

KELUARGA DAN KENAKALAN REMAJA
(STUDI TENTANG PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA
DI KAMPUNG GANDEKAN LOR YOGYAKARTA)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU SOSIOLOGI

Disusun Oleh:
R MUHAMMAD NOOR CAHYO
NIM: 05720008

Pembimbing:
Napsiah, S.Sos., M.Si

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah,

Nama Mahasiswa : R Muhammad Noor Cahyo
Nomor Induk : 05720008
Program Studi : Sosiologi
Konsentrasi : Keluarga dan Kenakalan Remaja (Studi Tentang Penyimpangan Perilaku Remaja Di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)

Dengan diajukannya skripsi ini sama sekali tidak ada karya yang serupa, yang pernah diajukan baik untuk memperoleh gelar sarjana maupun karya ilmiah lain. Walaupun topik ini sudah pernah dikupas dan diteliti secara mendalam saya, tetapi saya menyatakan bahwa skripsi ini jauh dan kegiatan yang mengarah pada plagiasi. Semua referensi yang saya pakai akan dicantumkan dalam daftar pustaka dan memberikan identitas sumber yang kami jadikan sumber informasi.

Yogyakarta, 05 Oktober 2009

Yang Menyatakan,

R Muhammad Noor Cahyo

NIM: 05720008

Napsiah, S.Sos.,M.Si

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara R Muhammad Noor Cahyo

.....
Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hurnaniora

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Narna : R Muhammad Noor Cahyo

NIM : 05720008

Prodi : Sosiologi

Judul : Keluarga dan Kenakalan Remaja (Studi Tentang Penyimpangan Perilaku Remaja Di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr.Wb.

Yogyakarta, 18 November2009

Pembimbing,



Napsiah, S.Sos., M.Si



PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/899.a/2009

Skripsi Tugas Akhir dengan judul : Keluarga dan Kenakalan Remaja (Studi Tentang Penyimpangan Perilaku Remaja Di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : R. Muhammad Noor Cahyo
NIM : 05720008
Telah dimunaqasyahkan pada : 06 November 2009
dengan nilai : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 150368263

Pengaji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711212 199703 1 002

Pengaji II

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 06 November 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

D E K A N

Dr. Hj. Sulistyaningsih, M.A.
NIP. 19471127 196608 2 001



MOTTO

QS. Al Baqarah : 25¹

وَيُبَشِّرُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كَلَمًا رَزِقْنَاهُمْ مِنْ ثُرَّةِ رِزْقِنَا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ وَأَتَوْا بِهِ مُتَشَابِهًاتٍ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُنَّ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya .”

“Step By Step.....To Get The Better Life”

(R. Muhammad Noor Cahyo)

¹ Al-Quran Surat Al-Baqarah: 25, terbitan Departeman Agama. 1998.

PERSEMBAHAN

*Kuhaturkan sujud syukurku kehadirat-Mu atas tangis dan tawaku yang selalu menghiasi
hari-hariku*

Dengan air mata dan segenap jiwa kupersembahkan karyaku ini untuk:

Ibu dan bapakkku tercinta

*Yang dengan sepenuh hati memberiku kasih sayang dan motivasi baik lahir maupun batin
Meski terkadang mereka tersenyum dalam tangis dan menangis dalam senyuman
Bapak...ku berdoa semoga engkau diterima di sisi-Nya...*

Kakak serta adikku

Yang selalu menemaniku dalam kesunyian sebagai penyemangat hidupku

Sahabat-sahabatku

Yang telah rela mengorbankan waktunya untukku

dan

Teruntuk "Dia" yang selalu ada di sampingku saat aku butuh yang selalu mewarnai hidupku

Serta untuk semua orang yang kucintai dan merasa mencintaiku

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ، عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالَّذِي فَضَلَّ بْنَيْ آدَمَ بِالْعِلْمِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَبْعُوثُ لِتَكَامُ الْأَخْلَاقِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah, penulis panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pembawa kebenaran dan petunjuk, sehingga berkat Beliaulah kita dapat menikmati kehidupan penuh cahaya keselamatan berupa agama Islam.

Atas pertolongan-Nyalah dan bantuan berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. HM Amin Abdullah selaku Rektor yang telah memimpin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Ibu Hj. Susilaningsih, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si selaku Kepala Jurusan Program Studi Sosiologi.
4. Ibu Napsiah, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan penuh pengertian dan sabar membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, baik yang pernah mengajar penulis maupun yang memberi inspirasi lewat ilmu pengetahuan yang beliau berikan, maupun tidak langsung, dan segenap karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibuku Anik Mariah dan (alm) bapakku R. Bambang Soebani tercinta, serta adikku R. Muhammad Dwi Cahyanto yang tersayang. Terima kasih atas doa dan bantuan moril serta materiil dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Someone yang selalu memberiku support dan memberi ketenangan disaat suka maupun duka, My Lovely Miranti Rinajani, i Love u full beib.
8. Sahabat-sahabatku Erwin, Saprol, Fukho, Susi, Vira, Wina, Nana, Nying2 , Nita, Huda, Wati, Umam, Rukib, Kak Sarip, Ariel, Badruz, Pe Te Ghe, I'id, Marwan, Avrie, Si Sub, A'is, Neng Nani, Apriyono , Letterman, NKP, Sugi-, Sugeng jamier dan semua awak Sosiologi angkatan 05 serta teman-teman ZERO ID. Tanpa kalian skripsi ini mungkin belum terselesaikan.

Semoga segala amal baik tersebut mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan semoga skripsi ini mendapat ridha-Nya serta bermanfaat bagi semua orang.

Amin ya Rabbal 'Alamiin.

Yogyakarta, 05 Oktober 2009

Penulis,

R Muhammad Noor Cahyo

ABSTRAK

KELUARGA DAN KENAKALAN REMAJA

(STUDI TENTANG PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA DI KAMPUNG
GANDEKAN LOR YOGYAKARTA)

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan bermasyarakat, seiring dengan kemajuan zaman semakin besar pula pengaruh terhadap diri remaja yang mempunyai pemikiran labil. Kondisi ini yang dialami empat keluarga di kampung Gandekan Lor Yogyakarta yakni, keluarga pak BJ, AJ, AH dan AC. Anak-anak mereka melakukan berbagai penyimpangan seperti contohnya pencurian, mabuk-mabukan, membolos, berani melawan orang tuanya, menggunakan narkoba dan *MBA* (*Married By Accident*).

Penelitian ini bertujuan menjawab realitas yang terjadi dalam empat keluarga tersebut, mengapa kenakalan remaja dapat terjadi, apa saja faktor yang melatarbelakangi serta strategi apa yang digunakan untuk mengatasi dan menghindari kenakalan remaja? Peneliti menggunakan teori yang mengacu pada pendekatan sosialisasi, dalam hal ini David A. Goslin berpendapat bahwa kenakalan remaja itu terjadi karena berawal dari gagalnya proses belajar yang dialami remaja guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Kemudian yang berperan sebagai agen sosialisasi adalah anggota keluarga remaja itu sendiri. Dalam memahami objek penelitian ini, metode yang dipakai ialah pendekatan berbasis kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Penelitian ini menggunakan model analisis deduktif yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikannya pada data tertentu yang bercirikan sama dengan fenomena yang dikaji. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsi sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhinya, seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu strategi-strategi yang digunakan untuk mengantisipasi kenakalan remaja ada beberapa, yaitu mengoptimalkan peran serta orang tua untuk melaksanakan keberfungsi sosial, menerapkan proses sosialisasi yang baik terhadap anak, menanamkan hal-hal yang berguna sebagai tameng pada anak atau remaja, menerapkan aspek-aspek dan faktor-faktor keharmonisan keluarga. Sehingga dari penjelasan tersebut selanjutnya dapat berguna untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang terjadi di Gandekan Lor.

Key Word: Keluarga, Kenakalan Remaja, Penyimpangan Perilaku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	21
F.1. Tempat dan Sasaran Penelitian.....	22
F.2. Teknik Pengumpulan Data.....	22
F.2.a. Participant Observation.....	23
F.2.b. Wawancara/Interview.....	24
F.2.c. Dokumenter.....	24
F.3. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	25
BAB II PROFIL KELUARGA REMAJA YANG MELAKUKAN PENYIMPANGAN.....	26

A.	Profil Wilayah Gandekan Lor.....	26
B.	Profil Empat Keluarga Yang Baik Tetapi Anaknya Menyimpang..	30
B.1.	Keluarga Bapak BJ.....	30
B.2.	Keluarga Bapak AJ.....	33
B.3.	Keluarga Bapak AH.....	36
B.4.	Keluarga Bapak AC.....	39
BAB III	KENAKALAN REMAJA DI KAMPUNG GANDEKAN LOR.....	42
		.
A.	Ketidakberfungsian Sosial Orang Tua Dalam Keluarga.....	43
B.	Sosialisasi Yang Buruk Terhadap Anak.....	52
C.	Pengaruh Faktor Eksternal.....	60
C.1.	Pengaruh Teman Bergaul.....	60
C.2.	Penggunaan Waktu Luang.....	63
C.3.	Uang Saku.....	66
C.4.	Perilaku Seksual.....	67
C.5.	Konsep Diri.....	70
C.6.	Pengaruh Tingkat Religiusitas.....	72
C.7.	Pengaruh Kemajuan Teknologi.....	72
C.8.	Pengaruh Tingkat Pendidikan.....	74
C.9.	Pemberian Fasilitas.....	75
C.10.	Pengaruh Lingkungan Sekitar.....	76
BAB IV	FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DAN	
	STRATEGI UNTUK MENGHINDARINYA.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 01	: Hasil Penelitian Terhadap Empat Keluarga Yang Baik Tetapi Anaknya Menyimpang	42
----------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat saat ini sedang mengalami perubahan sosial secara terus-menerus yang didorong oleh inovasi-inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan terbukanya informasi dari berbagai sumber. Terjadi akulturasi antara pola-pola lama dengan pola-pola baru dalam masyarakat yang menghasilkan suatu bentuk pola masyarakat yang berbeda sebelumnya. Termasuk juga remaja yang merupakan bagian dari masyarakat yang sangat mudah menerima perubahan baik positif maupun negatif. Bagi remaja yang belum siap menerima perubahan yang ada disekitarnya akan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Untuk kondisi demikian peran orang tua dan teman-teman sebaya mempunyai andil yang besar dalam pergaulan.

Masa remaja merupakan masa transisi, di mana usianya berkisar antara 16 sampai 23 tahun atau yang biasa disebut dengan usia yang menyenangkan, di mana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.¹ Satu sifat penting yang dimiliki oleh remaja adalah rasa ingin tahu. Tanpa rasa ingin tahu, maka pikiran

¹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1989, hal. 78.

tidak akan berkembang. Agar dapat mengembangkan dan mendorong rasa ingin tahu, kerinduan untuk mengetahui sesuatu atau menyelidiki hal yang tak diketahui berarti merangsang kecerdasan otak. Tanpa itu maka pikiran tak dapat berkembang dan kesanggupan untuk belajar pun tak dapat berlangsung.²

Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Dalam studi sosiologi remaja ialah rentang masa antara usia anak-anak dan dewasa, saat seseorang mengembara mencari sebuah identitas diri.³ Oleh karena itu, kerap kali remaja terombang-ambing dalam ketidak jelasan identitas dan kebanyakan dari mereka gamang menghadapi kehidupan. Proses pencarian jati diri seorang remaja itu juga secara bersamaan dihadapkan pada kenyataan budaya yang kian dekadennya akibat ekses negatif dari transformasi multiaspek. Westernisasi budaya acapkali menggiring remaja pada pola hidup *matrealis-hedonis* dan sama sekali jauh dari nilai-nilai keagamaan. Wilayah pergulatan yang rentan tersebut tak jarang menjerumuskan

² Wauran. *Pendidikan Sex Dalam Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1973, hal.4.

³ R. S. Albin. *Emosi : Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta : Kanisius, 1986, hal. 32.

remaja pada sisi gelap kehidupan, yakni menjadi pecandu, tukang nongkrong, hingga ujung-ujungnya menjadi sampah masyarakat.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit atau patologi secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Mussen mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-20 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.⁴ Hurlock juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja,⁵ dimana tindakan tersebut dapat membuat

⁴ R. S Albin. *Emosi...Ibid.* hal. 39.

⁵ Elizabeth Hurlock. *Child Development*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, 1972, hal. 64.

seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger dan Dusek mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 20 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sangsi atau hukuman.⁶

Sarwono mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.⁷

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 20 tahun.

Ada beberapa hal yang membedakan karakteristik remaja nakal dan tidak nakal, perbedaan itu mencakup :

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi

⁶ T.M. Roederna and R.F. Simons. *Emotion-Processing Deficit in Alexithymia*. www.findarticles.com, 2000. hal. 31.

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono....*Ibid*, hal.91.

daripada nilai untuk ketrampilan verbal (*tes Wechsler*).⁸ Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang *ambigius* biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- 1) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.

⁸ Kartini Kartono. *Psikologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Rajawali, 1986. hal. 81.

- 3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesuilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- 5) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- 6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- 7) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

d. Gejala-gejala kenakalan remaja

Berdasarkan teori perkembangan fisik, remaja dibagi menjadi remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal dimulai dari usia 13-17 tahun sedangkan remaja akhir dimulai dari usia 18-22 tahun. Kenakalan remaja sering terjadi pada kategori umur 16-20 tahun, dimana remaja melanggar norma-norma baik terutama norma hukum dan norma sosial. Gejala-gejala yang dapat dilihat pada anak yang mengalami kenakalan remaja adalah :

1. Anak tidak disukai teman-temannya sehingga bersikap menyendiri.
2. Anak sering menghindar dari tanggungjawab mereka di rumah dan di sekolah.
3. Anak sering mengeluh kalau mereka memiliki permasalahan yang mereka sendiri tidak bisa selesaikan.

4. Anak mengalami phobia atau gelisah yang berbeda dengan orang-orang normal.
5. Anak jadi suka berbohong.
6. Anak suka menyakiti teman-temannya.
7. Anak tidak sanggup memusatkan perhatian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Beralih ke persoalan keluarga, menurut terminologi sosiologi keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial serta kelestarian biologis anak manusia. Secara sederhana kriteria sebuah keluarga yang baik hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya.⁹

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Selain itu sebuah keluarga yang baik dapat memberi cinta kasih,

⁹ H. Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985.

perhatian, rasa aman dan menciptakan suasana pendidikan kepada anak-anaknya. Serta tercipta juga interaksi positif yang berkesinambungan agar anak-anak tidak terperosok atau tersesat jalannya.¹⁰

Melalui bukunya, Soetisno memaparkan bahwa keluarga yang baik itu merupakan keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai moral serta tindak-tanduk yang baik.¹¹

Sedangkan Kartini Kartono berpendapat bahwa keluarga yang baik itu akan terwujud apabila masing masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.¹²

Menurut bentuknya keluarga dapat dibagi menjadi dua,¹³ yaitu Keluarga Kecil (*Nuclear Family*) dan Keluarga Besar (*Extended Family*). *Nuclear Family* seperti contohnya sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan

¹⁰ Perquin Russen. *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan*. Bandung: Jemmars, 1982, hal. 84.

¹¹ RAD Soetisno. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Bandung: Alumni, 1975, hal. 51.

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2....Ibid.* hal. 77.

¹³ J. Goode William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 62.

Extended Family adalah sebuah keluarga yang cakupannya lebih luas, yakni terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, anak, paman, bibi dan bisa juga di dalamnya terdapat pembantu rumah tangga. Pada umumnya keluarga yang ada dalam masyarakat adalah *Nuclear Family*. Pergeseran antara *Nuclear Family* menjadi *Extended Family* membuat keluarga mengangkat seorang pembantu rumah tangga untuk menggantikan tugas-tugas rumah tangganya.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui kondisi remaja nakal mempunyai karakter yang berbeda dengan remaja tidak nakal, kemudian disertai pula penjelasan tentang pengertian keluarga dan keluarga yang baik. Hal-hal tersebut terjadi pada beberapa keluarga yang akan menjadi objek penelitian ini, kondisi keluarga yang mempunyai latar belakang baik tetapi anak-anaknya malah melakukan penyimpangan.

Fenomena ini termasuk kasus anomali karena dalam hal ini dikaitkan dengan latar belakang remaja yang berasal dari keluarga baik-baik. Yang dimaksud keluarga baik di sini berasal dari sebuah asumsi masyarakat Gandekan Lor yang mengemukakan bahwa keluarga tersebut mempunyai latar belakang yang baik, yakni dari segi ekonomi, pendidikan dan pola interaksi dengan warga sekitar yang senantiasa menjaga kerukunan serta pada keluarga tersebut jarang terjadi konflik bahkan tindakan penyimpangan yang dianggap meresahkan masyarakat.

Ada empat keluarga yang menjadi objek dalam penelitian ini, empat keluarga yang dimaksud adalah keluarga pak BJ, AJ, AH dan AC yang selanjutnya peneliti akan menggunakan inisial-inisial tersebut guna melindungi identitas asli informan.

Keluarga BJ dan AJ termasuk *Extended Family* karena memiliki pembantu guna mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Sedangkan keluarga AH dan AC termasuk *Nuclear Family* sebab tidak menggunakan pembantu. Di sisi lain, peneliti menemukan sebuah fenomena yang menarik pada empat keluarga tersebut di mana salah satu anggota keluarga mereka, yakni anak-anak yang masih remaja melakukan penyimpangan yang dianggap meresahkan masyarakat bahkan membawa aib bagi keluarga. Seperti contohnya membolos, berani terhadap orang tua, mencuri, mabuk-mabukan, menggunakan narkoba dan hamil di luar nikah atau dapat disebut juga *MBA (Married By Accident)*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kenakalan remaja menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Bisa jadi adanya indikasi dari faktor internal maupun eksternal yang mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja tersebut atau dapat juga hal lainnya. Maka dari itu permasalahan di atas patut dielaborasikan lebih lanjut secara akademis melalui media penelitian ini, sehingga peta-peta permasalahannya lebih terarah dan objektif, serta kerangka kerja yang sistematik untuk memperoleh kedalaman data yang akan disajikan kemudian.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa kenakalan remaja dapat terjadi pada keluarga yang baik ?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja?
3. Apa strategi yang digunakan untuk menghindari kenakalan remaja ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan :

1. Mengidentifikasi terjadinya kenakalan remaja yang mempunyai latar belakang keluarga baik.
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kanakalan remaja
3. Mengetahui strategi-strategi yang digunakan untuk menghindari serta mengatasi kenakalan remaja

Manfaat:

1. Memberikan wawasan mengenai apa itu keluarga baik dan kenakalan remaja.
2. Memberikan solusi bagi sebuah keluarga saat menghadapi permasalahan kenakalan remaja.

D. Telaah Pustaka

Tema kenakalan remaja adalah sebuah permasalahan hangat yang tidak dapat begitu saja habis setelah dikupas. Karena hal tersebut bukan merupakan peristiwa penyimpangan semata, tetapi di satu sisi bisa menjadi peristiwa anomali juga. Tetapi tema kenakalan remaja yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini belum banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Karena mayoritas penelitian tentang kenakalan remaja itu telah jelas sumbernya, yakni berawal dari keluarga yang *broken home* atau lingkungan yang buruk juga. Maka dari situlah yang membedakan penelitian ini

dengan yang lain, karena berawal dari seting keluarga dan lingkungan sekitarnya yang baik pula.

Ada beberapa literatur yang penulis jadikan pedoman serta perbandingan dalam melakukan penelitian ini, yakni buku, tesis, disertasi dan laporan penelitian serta berbagai informasi dari media baik cetak maupun elektronik. Dengan begitu penulis mendapatkan berbagai pandangan yang berbeda serta mengetahui perbedaan maksud dalam meneliti serta mengidentifikasi permasalahan kenakalan remaja.

Pertama, studi dari Ardhie Raditya (Kenakalan Remaja: Studi kasus hubungan antara interaksi antar anggota keluarga dan peranan *peer group* terhadap kenakalan pelajar di SMU 1 Pakem Yogyakarta).¹⁴ Ardhie di sini bertujuan ingin mengetahui interaksi antar anggota keluarga dan hubungannya dengan kenakalan pelajar. Kemudian Ardhie menjelaskan bahwa terjadinya kenakalan remaja di sini dikarenakan oleh faktor keluarga yang *broken home*.

Dari literatur di atas, peneliti memposisikan diri secara berbeda, walaupun penelitian ini juga mengangkat tema kenakalan remaja tetapi orientasi yang dipakai berbeda. Sebab kenakalan remaja yang terjadi dalam penelitian ini bersumber dari sebuah keluarga yang baik secara ekonomi dan pendidikan serta dipandang baik pula oleh warga masyarakat sekitar karena pola interaksi yang positif serta jarang terlihat adanya konflik dalam keluarga tersebut. Dari situlah dapat diketahui posisi penelitian

¹⁴ Ardhie Raditya. Judul Tesis: *Kenakalan Remaja: Studi Kasus Hubungan Antara Interaksi Antar Anggota Keluarga dan peranan peer group terhadap kenakalan pelajar di SMU 1 Pakem Yogyakarta*. (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, 2006).

ini dan perbedaannya dengan penelitian Ardhie Raditya yang mengungkapkan bahwa orientasi awalnya berasal dari keluarga yang buruk atau dapat juga *broken home*.

*Kedua, Paulus Tangdilintin (Pengaruh Tiga Adicita Modernisasi Terhadap Keluarga Ekonomi Keluarga Perkotaan)*¹⁵. Di sini Paulus mengemukakan pentingnya sosialisasi terhadap keluarga, kemudian cara-cara yang digunakan untuk mempelajari hubungan-hubungan antara masyarakat umum, keluarga dan individu untuk dapat memahami perkembangan kepribadian. Memang jelas bahwa konfigurasi dari keluarga menentukan bentuk-bentuk tingkah laku yang diperlukan bagi pelaksanaan peranan-peranan tertentu, seperti untuk pelaksanaan peran sebagai ayah, ibu dan anak.

Menjadi ayah, menjadi ibu dan peranan anak, baru dapat memperoleh makna khusus apabila dikaitkan dengan struktur keluarga tertentu. Jadi keluarga mencetak, membentuk jenis-jenis pribadi yang diperlukannya sehingga dapat menyelenggarakan fungsi-fungsinya, dan dalam proses tersebut, setiap warga menyesuaikan kondisi-kondisi yang telah tercipta pada dirinya akibat masa lampau, terhadap harapan-harapan, terhadap peranannya pada masa kini.

Desertasinya Paulus Tangdilintin tersebut lebih menitik beratkan pada satu aspek saja, yakni dia hanya menekankan pada masalah pentingnya sosialisasi, sedangkan bila dibandingkan dengan penelitian ini cukup berbeda sebab penulis tidak hanya terpaku pada permasalahan sosialisasi saja, tetapi lebih kongkrit dengan

¹⁵ Paulus Tangdilintin. Judul Desertasasi: *Pengaruh Tiga Adicita Modernisasi Terhadap Keluarga Ekonomi Keluarga Perkotaan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990).

dihadirkannya permasalahan keberfungsian keluarga dan beberapa faktor eksternal yang dapat membentuk kepribadian anak secara lebih kompleks dan variatif.

*Ketiga, Suwarniyati Sartono (Pengukuran sikap masyarakat terhadap kenakalan remaja di DKI Jakarta)*¹⁶, mengungkapkan fenomena-fenomena penyimpangan yang dilakukan remaja di Jakarta dan mengaitkannya dengan persepsi masyarakat serta sejauh mana tolok ukur sikap masyarakat dalam menghadapi fenomena tersebut. Ada beberapa hal mendasar yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja di Jakarta, selain karena pengaruh yang begitu besar dari heterogenitas kehidupan masyarakat plural di Jakarta serta kemajuan teknologi yang malah disalahgunakan oleh sebagian besar orang untuk merusak remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Suwarniyati Sartono juga hanya menyimpulkan dua hal saja yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, yakni faktor heterogenitas dan penyalahgunaan kemajuan teknologi. Sebenarnya dalam penelitiannya selain mengemukakan hal tersebut secara lebih rinci, penulis juga berhasil menemukan hal baru yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, seperti halnya hadirnya pembantu rumah tangga dan sebagainya. Hal itulah yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian Suwarniyati Sartono.

Keempat, Masngudin (Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang

¹⁶ Suwarniyati Sartono. Judul Penelitian: *Pengukuran Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985).

Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga)¹⁷, mengemukakan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ternyata ada hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Di samping itu penggunaan waktu luang yang tidak terarah merupakan sebab yang sangat dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.

Secara garis besar Masngudin menjelaskan bahwa proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Salah satu variasi dari teori yang menjelaskan kriminalitas di daerah perkotaan, bahwa beberapa tempat di kota mempunyai sifat yang kondusif bagi tindakan kriminal oleh karena lokasi tersebut mempunyai karakteristik tertentu. Misalnya tingkat kriminalitas yang tinggi dalam masyarakat kota pada umumnya berada pada bagian wilayah kota yang miskin, dampak kondisi perumahan di bawah standar, *overcrowding*, derajat kesehatan rendah dari kondisi serta komposisi penduduk yang tidak stabil. Penelitian inipun dilakukan di daerah pinggiran kota yaitu di Pondok Pinang Jakarta Selatan tampak ciri-ciri seperti disebutkan di atas.

¹⁷ Masngudin HMS. Judul Penelitian: *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*. (Jakarta: Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI, 2000).

Penelitian Masngudin hanya spesifik pada hal korelasi antara kenakalan remaja dengan keberfungsian sosial. Dia tidak menyebutkan adanya faktor dan hal-hal lain yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut. Pada penelitian ini penulis lebih lengkap dalam mengkaji proses-proses yang mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja. Terlebih latar tempat yang digunakan juga berbeda, penelitian Masngudin yang bertempat di Pondok Pinang banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan semata karena notabene daerah tersebut merupakan kawasan miskin yang mempunyai tingkat kriminalitas yang tinggi. Sedangkan penulis mengkaji beberapa keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi dan pendidikan yang baik, serta dipandang baik oleh warga sekitarnya.

E. Kerangka Teoritik

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya, maka dari itu remaja yang nakal disebut pula sebagai anak cacat sosial.¹⁸ Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.¹⁹ Yang dalam kasus ini dicontohkan dengan adanya penyimpangan perilaku remaja , seperti membolos, mabuk-mabukan, pencurian, penggunaan

¹⁸ Soerjono Soekanto. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal. 44.

¹⁹ Wahyu Bagja Sultoni. *Ilmu Sosial Dasar*. Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2007, hal. 39.

narkoba dan *MBA (Married By Accident)* yang dilakukan sebagian remaja di kampung Gandekan Lor.

Untuk mengantarkan ke teori pokok peneliti menggunakan teorinya Achlis tentang keberfungsian sosial. Menurut Achlis keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya.²⁰ Keberfungsian sosial keluarga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan, serta adaptasi resiprokal antara keluarga dengan anggotanya, dengan lingkungannya, dengan tetangganya dan lain-lain. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya.²¹

Teori tersebut digunakan peneliti untuk membantu menganalisis masalah yang timbul pada beberapa keluarga yang menjadi topik bahasan seperti yang telah diketahui, yakni keluarga pak BJ, AJ, AH dan AC yang menghadapi masalah kenakalan remaja disebabkan karena penyimpangan perilaku anak mereka seperti contohnya, membolos, mencuri, mabuk-mabukan, menggunakan narkoba dan *MBA (Married By Accident)*.

²⁰ Achlis. *Praktek Pekerjaan Sosial I*. Bandung: STKS, 1992. hal. 41.

²¹ Gerald R Leslie dan Sheila K Korman. *The Family in Social Context*. New York, 1985, hal. 85.

Teori ini mencoba mengidentifikasi penyebab awal terjadinya kenakalan remaja, yakni pada fungsi orang tua dalam keluarga. Sebab dalam hal ini orang tua diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga remaja yang menjadi anggota keluarganya dapat beradaptasi dengan baik sesuai harapan orang tua. Tetapi dalam kasus ini fungsi dan peran orang tua kurang berjalan dengan baik, seperti yang dikatakan Achlis hal itu dikarenakan orang tua tidak dapat menghadapi hambatan yang harus dilalui untuk menghindarkan anak dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Dengan kata lain keberfungsian sosial tersebut cenderung negatif sehingga dapat disebut dengan ketidakberfungsian sosial.

Sebagai tindak lanjuti dari teori keberfungsian sosial tersebut peneliti menggunakan teorinya David A. Goslin yang yang mengacu pada pendekatan sosialisasi, dalam hal ini Goslin berpendapat bahwa kenakalan remaja itu terjadi karena berawal dari gagalnya proses belajar yang dialami remaja guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.²² Kemudian yang berperan sebagai agen sosialisasi adalah anggota keluarga remaja itu sendiri. Keluarga itulah yang nantinya akan membentuk kepribadian remaja melalui proses sosialisasi, bila sosialisasi yang diterapkan baik maka kenakalan remaja tidak akan terjadi, sebaliknya jika sosialisasi yang diterapkan buruk maka kenakalan remaja dapat terjadi.

²² David A. Goslin, dalam T.O. Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999. hal. 30.

Lalu secara lebih detilnya masalah sosial perilaku menyimpang dalam tulisan tentang “Kenakalan Remaja” bisa diidentifikasi melalui pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati sosialisasi. Karena seperti yang diungkapkan oleh Goslin di atas bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Maka dari itulah kemudian sosialisasi sangat berpengaruh dan berperan penting bagi pembentukan karakteristik remaja tersebut guna menjalani kehidupannya.²³

Menurut tahapannya, sosialisasi dibedakan menjadi dua :

1. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap proses ini, proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi Sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor dunia baru dari dunia objektif masyarakatnya. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada perwujudannya sikap profesionalisme, dan dalam proses ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group* dan lingkungan yang lebih luas

²³ James M. Kauffman. *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*. Columbus, London, Toronto: Merril Publishing Company, 1989, hal. 6.

dari keluarga.

Teori di atas akan digunakan peneliti untuk menganalisis permasalahan kenakalan remaja, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Goslin bahwa apabila sosialisasi berjalan dengan baik maka kenakalan remaja tidak akan terjadi dan sebaliknya apabila sosialisasi berjalan buruk maka kenakalan remaja akan terjadi. Oleh karena itu dalam fenomena yang terjadi pada empat keluarga tersebut di atas mengalami suatu kondisi yang mengacu pada sebuah proses sosialisasi yang buruk. Perilaku remaja yang menyimpang dalam kasus tersebut menurut Goslin dipandang sebagai masalah sosial karena ia menganggap bahwa remaja di sini tidak berhasil melewati proses sosialisasi.

Bila mengacu pada tahapannya, yakni sosialisasi primer dan sekunder remaja di sini berkedudukan sebagai objek sosialisasi yang dipengaruhi oleh agen-agen sosialisasinya. Dalam tahap sosialisasi primer keluarga berperan membentuk kepribadian remaja untuk mengantarkannya ke dalam dunia umum sekaligus ke tahapan selanjutnya, yaitu sosialisasi sekunder. Sehingga sosialisasi primer dalam hal ini sangatlah penting, sebab merupakan proses awal yang menentukan langkah remaja selanjutnya. Jadi bila dalam proses awal ini keluarga sudah tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka di tahapan sosialisasi sekunder remaja tidak akan berhasil melaluinya dengan baik pula.

Proses sosialisasi sekunder bertugas memperkenalkan individu ke dalam sektor dunia baru dari dunia objektif masyarakatnya. Dalam hal ini remaja sudah harus memiliki bekal sosialisasi primer untuk membentuk kepribadiannya, bila tidak

kepribadian remaja yang masih labil akan dipengaruhi oleh agen-agen sosialisasi yang lebih luas lagi, yaitu teman sepermainan, lembaga pendidikan dan sebagainya.²⁴ Kemudian kepribadian remaja akan sangat sulit diarahkan sebab telah terpengaruh oleh banyak hal di luar keluarga akibat kurang matangnya pembentukan kepribadian pada saat sosialisasi awal dalam keluarganya.

Berdasarkan landasan teori di atas, mekanisme sosiologis yang terjadi pada permasalahan tersebut adalah bagaimana peran orang tua berjalan sebagaimana mestinya dan dapat menghindarkan anaknya dari perilaku penyimpangan. Tetapi justru sebaliknya, orang tua kurang dapat berperan dengan baik sehingga timbul berbagai perilaku penyimpangan seperti yang telah disebutkan di atas. Kemudian hal tersebut berkembang pada tahap sosialisasi yang seharusnya dijalankan dengan baik agar remaja dapat mempunyai kepribadian positif dan matang seperti harapan orang tua, tetapi malah sebaliknya kepribadian terbentuk dari tahap sosialisasi sekunder yang membuat remaja sulit diarahkan sesuai keinginan orang tuanya.²⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini berbasis kualitatif, karena metode ini mengarah pada keadaan pemahaman, keadaan-keadaan utuh (*holistik*),

²⁴ Zakiah Daradjat. *Problema Remaja Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 68.

²⁵ Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya. 1988, hal. 19.

tidak disederhanakan (*direduksir*) kepada variabel yang telah ditata secara hipotesa. Selain itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini disebabkan adanya pertimbangan, bahwa: pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁶

F.1. Tempat Dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertempat di kampung Gandekan Lor RW X Kelurahan Pringokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Yogyakarta dengan menghadirkan empat keluarga yang berlatarbelakang baik untuk berperan sebagai responden, sedangkan sasaran dalam penelitian ini adalah para remaja yang melakukan penyimpangan yang berasal dari empat keluarga tersebut, serta orang terdekat remaja tersebut yang mengetahui perilaku kesehariannya, seperti contohnya pembantu, teman dekat dan tetangga. Kemudian peran serta keluarga dalam memberikan sosialisasi dan pengaruh untuk membentuk kepribadian anaknya. Sehingga dari situ akan dapat teridentifikasi faktor-faktor penyebab serta hubungan antara dua variabel tersebut.

F.2. Teknik Pengumpulan Data

²⁶ Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 5.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, masing-masing teknik pengumpulan data tersebut bersifat saling melengkapi satu dengan yang lainnya guna mendapatkan data yang kongkrit. Karena metode yang digunakan adalah kualitatif dan membutuhkan adanya interaksi, maka data-data yang akan didapatkan berupa kata-kata maupun tertulis yang didapat dari dokumen. Untuk menindak lanjuti hal tersebut peneliti menggunakan beberapa cara pengumpulan data secara primer ataupun langsung seperti observasi dan wawancara dan melalui data sekunder seperti mengumpulkan dokumen dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya adapun teknik pengumpulan tersebut, yaitu:

F.2.a. Participant Observation

Salah satu jenis pengamatan adalah peserta sebagai pengamat (*participant as observer*), dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba bentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai informan. Jenis lainnya adalah partisipan penuh (*complete participant*), yang niatnya untuk meneliti tidak diketahui ketika ia mengamati pihak yang diteliti. Jadi peneliti di sini akan menggunakan cara layaknya seorang teman atau tetangga ingin mengetahui kondisi tetangganya yang merupakan sasaran penelitian. Pengamatan sebagai partisipan (*observer as participant*) yang lazimnya sekali kunjungan atau wawancara dengan responden dan pengamat penuh yang tidak melibatkan interaksi sosial. Di sini

dibutuhkan keterlibatan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap perilaku para remaja yang menjadi objek penelitian, yakni anak-anak dari empat keluarga. Selain itu agar peneliti mendapatkan data yang maksimal sebab berpartisipasi langsung dalam observasi tersebut.

F.2.b. Wawancara / Interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua bagian besar yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, wawancara tak terstruktur sering disebut dengan wawancara kualitatif atau wawancara mendalam secara terbuka. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relatif mudah dijawab oleh informan tetapi terus dipancing agar informan dapat bercerita semakin dalam sehingga peneliti mendapatkan data-data yang valid. Informan-informan yang akan dilibatkan antara lain para tetangga, teman bergaul, saudara serta pihak yang bersangkutan, yaitu ayah, ibu dan anak.

F.2.c. Dokumenter

Suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, memahami data atau informasi yang bersumber dari catatan atau dokumen yang tersisa.

Seperti mencari tahu tentang responden melalui data-data yang berada di dokumen RW dan sebagainya.

F.3. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data-data yang diperoleh, baik dari data primer maupun data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dirumuskan dengan kata-kata atau kalimat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sehingga rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini bisa dijawab melalui bukti-bukti empiris yang diperoleh. Walaupun tidak menutup kemungkinan nantinya memasukkan data berupa angka.

Penelitian ini menggunakan model analisis deduktif, yaitu melakukan analisis yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang dikaji.²⁷ Data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber, selanjutnya diseleksi dan diklarifikasi menurut fokus penelitian, sehingga nantinya mampu menjelaskan dan menjawab rumusan masalah. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

²⁷ Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal.40.

BAB IV

PENUTUP

Masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan kemudian menjadi orang tua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini karena masa remaja sering menimbulkan kekuatiran bagi para orang tua.

Padahal bagi si remaja sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya berkenan menerima remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orang tua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang mengawasi segala tindak tanduk si remaja.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, yakni mereka yang berusia antara 16 tahun sampai dengan 22 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui

banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Dalam empat keluarga yang bertempat di Gandekan Lor kenakalan remaja yang terjadi adalah pencurian, mabuk-mabukan, membolos, berani melawan orang tua, penggunaan narkoba dan *MBA (Married By Accident)*. Kasus-kasus tersebut bermula karena tidak berfungsinya peran orang tua dalam keluarga sebagai pendidik, pengayom, penjaga, pengarah dan sebagainya. Kemudian berimbang pada proses sosialisasi yang buruk akibat fungsi orang tua tadi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ditambah pula beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas, pengaruh lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut sebenarnya dapat terorganisir dengan baik syaratnya adalah peran orang tua dalam keluarga harus optimal agar kehidupan dalam keluarga tersebut menjadi baik.

Keluarga yang baik selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan

merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengantisipasi kenakalan remaja tersebut, seperti halnya komunikasi yang merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Sebab remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya sosialisasi dan keberfungsian sosial untuk menciptakan keluarga yang baik peran dan fungsi orang tua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi. Selain itu dengan

menerapkan pola hidup yang baik dan membenahi semua hal yang menjadi faktor penyebab kenakalan remaja agar penyimpangan dapat diantisipasi serta dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Achlis. *Praktek Pekerjaan Sosial I*. Bandung: STKS, 1992.
- Albin, R. S. *Emosi : Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Berger, Peter L. dan Thomas P. Luckman. *The Social Construction of Reality*. Great Britain: Penguin Books, 1987.
- Beyer, Peter. *Religion and Globalization*. London: Thousand Oaks, New Delhi, Sage Publication, 1994.
- Collins, Randal. *Sociology of Marriage and The Family: Gender, Love and Property*. Chicago, 1985.
- Daradjat, Zakiah. *Problema Remaja Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Eitzen, Stanlen D. *Social Problems*. Boston, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon Inc, 1986.
- Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Garbarino, J. and Abramowitz. *The Ecology of Human Development, dalam Children and Families in Social Environment*. Garbarino, J (ed). New York : Aldine De Gruyter, 1992.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence* (terj). Jakarta: Gramedia, 2000.
- Goode, William J. *World Revolution and Family Patterns*. New York: The Free Press, 1970.
- _____. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1979.
- _____. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1988.

- Hurlock, Elizabeth. *Child Development*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, 1972.
- Ihromi, T. O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Izzard, C. E and P. Harris. *Emotional Developmental and Developmental Psychopathology*, dalam *Developmental Psychopathology : Risk Disorder and Adaptation*. Dante, C & Cohen, D (eds). New York: John Willey & Sons. Inc. 2000.
- Johnson, Paul Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Kaufman, James M. *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*. Columbus, London, Toronto: Merril Publishing Company, 1989.
- Khairuddin, H. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985.
- Leslie, Gerald R. dan Sheila K. Korman, *The Family in Social Context*. New York, 1985.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Morgan, C.T., R.A. King and N.M. Robinson. *Introduction to Psychology*. London : McGraw Hill International Book Company, 1979.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Narbuka, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nye, E. Ivan dan Felix M. Berardo. *Emerging Conceptual Frameworks in Family Analysis*. New York, 1967.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Planalp, S. *Communicating Emotion : Social, Moral and Cultural Process*. New York: Cambridge University Press, 1999.

- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya, 1998.
- Russel, J. *Reading Emotion From and into Faces: Resurrecting a Dimensional-Contextual Perspective*, dalam *The Psychology of Facial Expression*. Russel J & Dols, M.J (eds). New York : Cambridge University Press, 1997.
- Russen, Perquin. *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan*. Bandung: Jemmars, 1982.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Sastroamidjojo, Seno. *Membina Keluarga Bahagia, Pembatasan Kelahiran*. Jakarta: Kinta, 1967.
- Slamet, Yulius. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- _____. *Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- _____. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Soetisno, RAD. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Bandung: Alumni, 1975.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Strongman, K.T. *The Psychology Of Emotion: Theories of Emotion in Perspective*. New York : John Willey & Sons, 1996.
- Sukiat. *Gejolak Kawula Muda, Psikologi Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Sulton, Wahyu Bagja. *Ilmu Sosial Dasar*. Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2007.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1993.
- Tamburan, Emile. *Mencegah Kenakalan Remaja*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1982.

Veeger, K.J. *Realitas Sosial (Refleksi Filsafat Sosial Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sosiologi)*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Wauran, M.H. *Pendidikan Sex Dalam Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1973

Zanden, J.W. Vander. *Sociology*. New York: John Wiley and Sons, 1979.

Referensi Buletin:

Kahn, Melvin L., *Social Class and Parent-Child Relationships*, dalam Stein, Peter J., *The Family , Function Conflicts and Symbols*, Reading Mass, 1997.

Mallinckrodt, B. dan J.L.K. Coble. *Family Disfunction, Alexithymia, and Client Atachment to Terapist*. Jurnal of Conseling Psychology. Vol. 45. 4. 497-504. 1998.

Miller , Brent C, Boyd C. Rollins, Darwin L., Thomas, *On Methods of Stuying Marriages and Families*, dalam Jurnal of Marriage and The Family, 1982.

Rime, B. and E. Zech. *The Social Sharing of Emotion : Interpersonal and Collective Dimensions*. *Boletin di Psicologia University of Louvain*. Edisi 2001. Neuve : University of Louvain.

Referensi Internet:

Carpenter, K. *Alexithymia, Gender, and Responses to Depresive Symptoms*. Findarticles. Com 2000.

Guiliano, T.A.. *Mood Awareness Predict Mood Changes Overtime*. Makalah Tidak Diterbitkan. NewYork:Http://www.cwx.prenhal.com/bookbind/pubboks/morris 2/chapter9/medialib/lecture/mood, 1995.

Hodgins, G. Creamer and M. Bell R. *Alexithymia, Dissociation and Posttrauma Reactions: A Longitudinal Study*. Department of Psychology, The University of Melbourne, Melbourne, Victoria. www.bendigohealth.org.au 2000.

Roederna, T. M. and R.F. Simons. *Emotion-Processing Deficit in Alexithymia*. www.findarticles.com, 2000.

Referensi Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian:

Ihromi, T. O ., *Laporan Penelitian Keluarga, Dimana Ibu Berperan Ganda dan Berperan Tunggal*, Kelompok Studi Wanita Jurusan Sosiologi FISIP UI, 1987.

Masngudin HMS, *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsi Sosial Keluarga*, Penelitian Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI, 2000.

Raditya, Ardhie, *Kenakalan Remaja (Studi Kasus Hubungan Antara Interaksi Antar Anggota Keluarga dan peranan peer group teradap kenakalan pelajar di SMU 1 Pakem Yogyakarta)*, Tesis UGM, 2006.

Sartono, Suwarniyati, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, laporan penelitian, UI, Jakarta, 1985.

Tangdilintin, Paulus, *Pengaruh Tiga Adicita Modernisasi Terhadap Keluarga Ekonomi Keluarga Perkotaan*, Disertasi UI, 1990.

CURRICULUM VITAE

Nama : R Muhammad Noor Cahyo

NIM : 05720008

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 28 Agustus 1987

Alamat : Gandekan Lor GT II/42 Yogyakarta

Nama Ayah : (Alm) R. Bambang Soebani

Nama Ibu : Anik Mariah

Riwayat Pendidikan :
1. SDN Keputran III Yogyakarta
2. MTs N 1 Yogyakarta
3. MAN Yogyakarta III

Pengalaman Organisasi:

- Ketua Pengajian Muda-mudi Gandekan Lor Yogyakarta
- Ketua TPA Abdullah Gandekan Lor Yogyakarta
- Anggota komunitas band indi seluruh Yogyakarta
- Anggota komunitas basis kota Yogyakarta (**Buzzer Jogja**)
- Anggota Jakarta Satria R Community